

ANALISIS POTENSI NILAI EKSPOR, ANGKATAN KERJA DAN PENERIMAAN PEMERINTAH TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PENDAPATAN ASLI DAERAH

Dwi Retna Sulistyawati

Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara
retno.seis@unisnu.ac.id

ABSTRACT

Analysis of potential export value, labor force and local revenue to increase the performance of local revenue to know the level of efficiency and effectiveness of export value, labor force, and government revenue to the original revenue of Blora regency is done by quantitative approach that is data processing technique where data in the form of numbers are classified, compared and calculated by the relevant formulas. Research is ex post facto where in research activity with quantitative approach that study facts that exist in field. Based on the results of analysis and discussion in this study obtained conclusion 1) Factors affecting the economic growth of Blora Regency (Y) during the observation year 2012 -2016 are exports, labor force and government revenue, exports and local government receipts on the economic growth of Blora Regency showed a significant positive relationship. While the addition of dummy variables of the crisis showed a significant negative effect on economic growth. 2) The decline in the labor force is due to the economics of capital-intensive projects mostly falling. Blora Regency with Labor Force Elasticity after a period of crisis decreased caused by narrower the opportunity of existing employment, resulting in the level of labor productivity is not optimal in generating output. This has led to the growing unemployment in Central Java. "

Key words: government, revenue, PAD, export, labor

ABSTRAK

Analisis potensi nilai ekspor, angkatan kerja dan penerimaan daerah terhadap peningkatan kinerja pendapatan asli daerah untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas dari nilai ekspor, angkatan kerja, dan penerimaan pemerintah terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Blora dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu teknik pengolahan data dimana data-data yang berbentuk angka diklasifikasikan, dibandingkan dan dihitung dengan rumus-rumus yang relevan. Penelitian bersifat *ex post facto* dimana dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang mempelajari fakta-fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan : 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora (Y) selama tahun pengamatan 2012 -2016 adalah ekspor, angkatan kerja dan penerimaan pemerintah, ekspor dan penerimaan pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Sedangkan penambahan variabel *dummy* krisis menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; 2) Penurunan angkatan kerja disebabkan pada ekonomi proyek-proyek padat modal sebagian besar jatuh. Kabupaten Blora dengan elastisitas Angkatan Kerja (AK) setelah masa krisis menurun yang diakibatkan oleh makin sempit peluang lapangan kerja yang ada, berakibat pada tingkat produktivitas tenaga kerja tidak optimal dalam menghasilkan output. Hal ini menyebabkan pengangguran terselubung yang ada di Jawa Tengah semakin besar.

Kata kunci: penerimaan, pemerintah, PAD, ekspor, kerja

Latar Belakang

Penyusunan perencanaan anggaran pendapatan dan belanja daerah sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana keuangan setiap

tahunnya yang dibahas dan disetujui secara bersama oleh legislatif dan yudikatif. Berdasarkan pembahasan bersama yang akan ditetapkan dengan Perda keuangan daerah. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah

merupakan media terciptanya pelayanan maksimal pada masyarakat serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pemerintahan Daerah secara khusus diatur dalam Undang-Undang No. 22 Th. 1999 serta Undang-Undang No. 32 Th. 2004 yang membahas tentang Pemerintahan Daerah, juga menjadi tonggak bagi otonomi bagi pemerintah daerah, serta pelimpahan kewenangan dari pusat ke daerah yang semakin luas diberikan kepada pemerintah daerah. Efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan memiliki peranan yang penting dan fungsi yang ideal bagi pemerintah yang membutuhkan dukungan sumber dana yang memadai. Potensi sumber-sumber penerimaan masing-masing daerah beragam dan memiliki keunggulan masing-masing sebagai sumber daya utama. Meskipun ditemui beberapa daerah dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki tidak mampu menyelenggarakan otonomi daerah seperti yang disyaratkan oleh undang-undang. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas dan inisiatif suatu daerah dalam menghadapi kesulitan penyelenggaraan tugas desentralisasi, mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki, untuk dapat menggali sumber-sumber dana yang sangat tergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan daerah.

Pengelolaan dan pertanggung jawaban Keuangan Daerah diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa pengelolaan sumber-sumber dana atau keuangan daerah harus dilakukan secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan dan kepatutan dan manfaat untuk masyarakat. Kegiatan pemerintah daerah dalam melakukan pengelolaan keuangan daerah dilakukan dalam suatu sistem yang terintegrasi yang diwujudkan dalam anggaran pendapatan belanja daerah. Dalam menyelenggarakan pemerintahan, pelayanan masyarakat dan pembangunan, maka pemerintahan pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi alokasi, meliputi kegiatan mengalokasikan sumber-sumber ekonomi dalam bentuk barang dan jasa pelayanan masyarakat, kedua fungsi distribusi pembangunan dan ketiga fungsi stabilisasi

yang meliputi, pertahanan keamanan dan ekonomi moneter.

Pelaksanaan pemerintahan, kepala daerah dilengkapi dengan seperangkat kemampuan pembiayaan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 yang berisikan tentang Tata Aturan Perimbangan Keuangan Pusat Daerah. Dalam pelaksanaan Pemerintahan Daerah terdapat beberapa sumber-sumber pendapatan yang terdiri dari : pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah. Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang bersumber dari retribusi daerah, pajak daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan daerah merupakan pendapatan yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sebagai perwujudan asas desentralisasi dan lain-lain pendapatan yang sah dengan tujuan untuk memberikan keleluasaan pada daerah dalam menggali sumber-sumber penerimaan guna menunjang pelaksanaan otonomi daerah.

Salah satu aspek penting pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi adalah masalah pengelolaan keuangan daerah dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, pendapatan daerah dapat menjadi dasar perencanaan jangka pendek yang merupakan pencerminan dari potensi ekonomi daerah, untuk itu tidak berlebihan apabila pemerintah pusat menjadikan pendapatan asli daerah sebagai kriteria utama dalam pemberian otonomi daerah.

Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian di atas memberikan gambaran permasalahan yang terjadi, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah?
2. Bagaimanakah pertumbuhan penerimaan asli daerah mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan daerah?

3. Adakah pengaruh pengelolaan keuangan daerah terhadap peningkatan pendapatan asli daerah?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Mengetahui serta membuat analisis tentang efisiensi dan efektivitas mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).”
2. Mengetahui serta membuat analisis pertumbuhan penerimaan asli daerah mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah.
3. Mengetahui serta membuat analisis tentang pengaruh pengelolaan keuangan daerah terhadap peningkatan pendapatan asli daerah.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Blora dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi daerah khususnya pengelolaan keuangan daerah dalam rangka meningkatkan PAD.
2. Menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak khususnya pemerintah daerah yang melakukan studi terkait.

Tinjauan Teori

Tinjauan Teori Efisiensi

Keputusan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006, tentang efisiensi adalah hubungan antara masukan dan keluaran, pengertian efisiensi merupakan ukuran selisih penggunaan barang dan jasa yang dibeli dan digunakan oleh organisasi perangkat pemerintahan untuk mencapai tujuan organisasi perangkat pemerintahan dapat mencapai manfaat tertentu. Beberapa pendapat tentang efisiensi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

1. Efisiensi pada sektor hasil dapat dijelaskan dimana efisiensi adalah suatu konsep masukan-keluaran (input-output);

2. Efisiensi sektor pelayanan masyarakat yaitu kegiatan dilakukan dengan melakukan pengorbanan seminimal mungkin; atau suatu kegiatan yang telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan pekerjaan tersebut telah mencapai tujuan dengan biaya yang terendah atau dengan biaya minimal diperoleh hasil yang diinginkan;
3. Efisiensi penyelenggaraan pada kegiatan pemerintahan daerah dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek dalam hubungan dan tatakerja antar instansi di dalam pemerintah daerah dengan memanfaatkan potensi dan keanekaragaman suatu daerah.

Sebagai faktor yang menjadi penentu efisiensi adalah :

1. Adanya teknologi pelaksanaan pekerjaan.;
2. Kestabilan susunan dari jabatan-jabatan baik itu struktural maupun fungsional atau disebut juga struktur organisasi;
3. Adanya ketersediaan sumber daya manusia tenaga kerja, kemampuan kerja, maupun sumber daya fisik seperti peralatan kerja, tempat bekerja serta dana keuangan;
4. Adanya bentuk dukungan kepada aparatur dan pelaksanaannya baik pimpinan maupun masyarakat;
5. Adanya sosok pimpinan dalam arti kemampuan untuk mengkombinasikan keempat faktor tersebut kedalam suatu usaha yang berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai sasaran yang dimaksud.

Ruang Lingkup Efektivitas

Efektivitas dalam bekerja dipengaruhi oleh beberapa hal, yang memberikan pengaruh secara signifikan pada efektivitas kerja, yaitu terdiri dari empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard (1980), yaitu :

1. Faktor karakteristik organisasi

Faktor ini merupakan struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara.

2. Faktor karakteristik lingkungan

Faktor karakteristik lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan berpengaruh atas efektivitas, keberhasilan hubungan organisasi lingkungan tergantung pada faktor variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan, tingkat rasionalisme organisasi. Adapun ketiga faktor ini akan memberikan pengaruh pada ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

3. Faktor karakteristik pekerja

Para anggota sebuah organisasi/instansi pada kenyataannya organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Sumber daya manusia sebagai pekerja atau pelaksana kegiatan merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

4. Faktor karakteristik kebijaksanaan dan praktek manajemen

Media alat untuk mengukur efektivitas kerja menurut Richard (1980) meliputi unsur kemampuan menyesuaikan diri ataupun prestasi kerja dan kepuasan kerja dalam pencapaian kegiatan :

1. Unsur kemampuan menyesuaikan diri

Unsur keterbatasan manusia dalam menyesuaikan diri memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam segala hal, sehingga dengan keterbatasannya itu menyebabkan manusia tidak dapat mencapai pemenuhan kebutuhannya tanpa melalui kerjasama dengan orang lain.

2. Prestasi kerja

Suatu hasil kerja yang telah dicapai seseorang di dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu atau di sebut juga dengan prestasi kerja (Hasibuan, 2001).

3. Kepuasan kerja

Tingkat rasa atau kepekaan atas kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Artinya pencapaian tingkat rasa puas pada masing-masing individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal, dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2000) yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang memberi akibat pada perkembangan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dalam perkembangannya dari waktu ke waktu kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Meningkat kemampuan pertumbuhan ekonomi suatu Negara ini dikarenakan oleh bertambahnya faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Bertambahnya barang modal dan teknologi atau disebut dengan investasi yang digunakan juga makin berkembang. Kondisi pertumbuhan tenaga kerja yang bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Ekonomi tumbuh dan berkembang menjadi salah satu indikator yang penting untuk menganalisis adanya pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Sedangkan pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan" (*development*). Dalam pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan (Meier, 1989)

adalah pembangunan. Kegiatan dan aktivitas pencatatan dalam pertumbuhan ekonomi hanya dilakukan pencatatan pada kegiatan peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pencatatan dalam kegiatan pembangunan berdimensi lebih luas.

Yang menjadi sasaran dalam pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur dengan melihat dan menganalisis pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dapat di ketahui dengan melihat tingkat laju pertumbuhan kondisi PDRB. Sehingga penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Yang menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu dengan memperhatikan indikator-indikator, misalnya tahunan. Kemudian indikator tahunan dianggap relevan yang dapat dijadikan dasar analisis sehingga menjadi kebijakan-kebijakan ekonomi baru yang akan diterapkan oleh pemerintah daerah dalam mendorong aktivitas perekonomian domestik yang dapat dinilai efisiensi dan efektifitasnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pendapat dari teori ekonomi klasik, Smith, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk yang memberikan pengaruh pada system produksi negara (Arsyad,1999). Kemudian unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

1. Unsur pokok yang pertama dalah sumber daya alam yang merupakan media atau wadah paling mendasar dari seluruh kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum dalam mendukung pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Unsur pokok yang kedua yaitu manusia sebagai sumber tenaga kerja yang memiliki peran pasif mendukung pertumbuhan output, maksudnya jumlah tenaga kerja

akan menyesuaikan dengan kebutuhan produktivitas kerja potensial.

3. Unsur pokok yang ketiga yaitu stok modal dimana modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output dari pertumbuhan produksi suatu negara.

Tingkatan dari laju pertumbuhan ekonomi negara sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas ekonomi dapat ditumbuhkan dengan berbagai kegiatan positif di bidang pendidikan, pelatihan skill serta pengelolaan manajemen yang lebih baik.

Menurut teori klasik yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik, menjelaskan dimana pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 1994). Persamaannya adalah :

$$\Delta Y = f (\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

- ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi
- ΔK = tingkat pertambahan barang modal
- ΔL = tingkat pertambahan tenaga kerja
- ΔT = tingkat pertambahan teknologi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Fungsi produksi agregat standar dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni :

$$Y = Ae_{\mu t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha}$$

- Y = Produk Domestik Bruto
- K = stok modal fisik dan modal manusia
- L = tenaga kerja non terampil
- A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar
- $e_{\mu t}$ = melambangkan tingkat kemajuan teknologi
- α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Model Pertumbuhan Agregat

Pendapat tentang model pertumbuhan agregat oleh Glasson (1997) menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus memperhitungkan faktor-faktor

yang dianalisis jangka pendek diasumsikan konstan, yakni seperti penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Sehingga diketahui keterkaitan masing-masing faktor dalam pertumbuhan ekonomi terutama tenaga kerja dan modal harus menjadi pertimbangan yang sangat penting, dimana kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang tinggi dalam dalam pertumbuhan ekonomi.

Dikemukakan dalam suatu pendekatan yang lebih baru untuk dapat menjelaskan faktor penentu endogen dari pertumbuhan ekonomi regional adalah melalui penggunaan model ekonomi makro. Model ini berorientasi pada segi penawaran dan berusaha menjelaskan output regional menurut faktor-faktor regional tertentu yang masing-masing dapat dianalisis secara sendiri-sendiri (Glasson,1977) dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$O_n = f_n(K, L, Q, T_r, T, S_o)$$

Keterangan:

- O_n = Output potensial dari daerah n
 K = Modal (Capital)
 L = Tenaga Kerja (Labor)
 Q = Tanah (SDA)
 T_r = Sumberdaya pengangkutan
 T = Teknologi
 S_o = Sistem Sosial Politik

Apabila dirumuskan menurut faktor-faktor yang lebih penting dan lebih mudah dikuantitatifkan, maka rumus persamaan mengenai pertumbuhan dapat dinyatakan sebagai contoh :

$$O_n = a_n k_n + (1 - a_n) I_n + t_n$$

Keterangan :

- O, k, I, t = tingkat pertumbuhan output, modal, tenaga kerja dan teknologi
 a = bagian pendapatan yang diperoleh modal (yakni produk marginal dari modal)

Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori pertumbuhan baru ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem.

Tingkat kemajuan teknologi menjadi hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Sedangkan peranan modal lebih besar tidak sekedar bagian dari nilai pendapatan apabila modal yang tumbuh juga bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994)

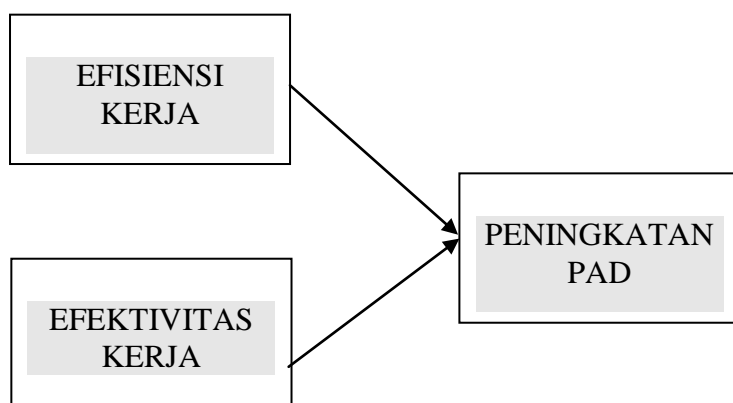
Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Di mana hal yang memberikan pengaruh terhadap perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan endogen di dalamnya menjelaskan peran penting dari investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dijelaskan pula oleh Mankiw (2000) bahwa nilai tabungan dan nilai investasi yang dimiliki masyarakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi daerah yang merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada untuk dalam wilayah tersebut. (Arsyad,1999). Pada saat ini tidak ada satupun teori yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif, namun beberapa teori secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kerangka Teori

Untuk memudahkan dalam penelitian serta alur pemecahan masalah terstruktur, dengan berlandaskan teori-teori pendukung di atas maka kerangka teori yang tersusun untuk memecahkan permasalahan yaitu :



Gambar 1. Kerangka Teori

Implikasi dari undang-undang 32 tahun 2004, secara implisit mengarahkan organisasi pemerintah daerah berubah menjadi sebuah organisasi model *entrepreneurial*. 7 (tujuh) elemen dasar pelayanan publik yang membentuk pemerintahan daerah sebagai suatu entitas pemerintahan, sehingga perlu adanya upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik yang efektif dan efisien agar kepuasan masyarakat juga meningkat. Tingkat kepuasan pelanggan akan tercapai jika pelayanan yang diberikan oleh penyedia layanan terhadap pengguna layanan/masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat/pelanggan.

Kebijakan atau strategi yang diambil oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Blora yakni system pelayanan satu hari selesai "*one day service*", strategi tersebut cukup memuaskan masyarakat, terutama dalam segi aspek sistem dan kesederhanaan prosedur, kompetensi, sikap dan perilaku petugas pelayanan, jenis dan aksestabilitas, sarana dan prasarana, mutu produk. Sedangkan alokasi waktu penyelesaian pelayanan pada masyarakat, biaya pelayanan, serta konsistensi pelayanan masih banyak dikeluhkan yang dilaporkan, untuk itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan kualitas aspek pelayanan tersebut. Kendala dalam peningkatan pelayanan publik sarana dan prasana belum mendukung secara maksimal dalam meningkatkan PAD Kabupaten Blora.

Hipotesis

Definisi dari hipotesis dalam penelitian adalah suatu pernyataan yang bersifat hanya sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Sifat sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Kondisi ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada konsentrasi masalah yang diteliti dan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam penelitian ini peneliti telah menyusun hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Diduga terjadi efisiensi dan efektivitas pendapatan asli daerah berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).
2. Diduga pertumbuhan penerimaan asli daerah mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan daerah di Kabupaten Blora.
3. Diduga pengelolaan keuangan daerah berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Blora.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik pengolahan data dimana data-data dalam bentuk angka dibuat penggolongan kemudian dibandingkan dan dihitung menggunakan rumus-rumus yang relevan. Dengan demikian jenis penelitian yang

digunakan dalam kegiatan penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat *ex post facto* yaitu penelitian yang mempelajari fakta-fakta yang sudah ada data-datanya. Prosesnya penelitian ini berupa mendiskripsikan dengan cara menginterpretasi data yang telah diolah dengan alat analisis atau rumus yang relevan/terkait.

Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi (2002) menjelaskan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian adalah disebut dengan variabel penelitian .

Variabel bebas

Penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bebas adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya menentukan atau mempengaruhi adanya variabel yang lain (Nawawi dan Hadari, 2005). Sehingga dapat dirumuskan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah efisiensi kerja (X1) dan efektivitas kerja (X2).

Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini dapat didefinisikan yaitu sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya ditentukan atau pengaruh oleh adanya variabel yang lain (Sugiyono, 2007). Berdasarkan definisi tersebut yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Peningkatan PAD (Y).

Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu data primer dan sekunder.

1. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan data primer adalah data yang mana proses mendapatkannya langsung dari unit pengamatan atau responden penelitian. Sedangkan teknik atau metode pengumpulan data primer yang peneliti lakukan dengan melakukan kegiatan observasi, kegiatan wawancara, dan penyebaran kuesioner.
2. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang digunakan

untuk mendukung kondisi dari data primer, dimana hasilnya dapat berupa jenis data yang sudah diolah terlebih dahulu oleh pihak pertama. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah prosedur operasional baku yang dapat di gunakan sebagai pemicu untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas kinerja.

Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Dimana proses analisis data merupakan rangkaian usaha untuk memperoleh jawaban permasalahan penelitian. Sedangkan analisis data dalam kegiatan penelitian ini yang dapat digunakan dalam sehingga dapat diperoleh hasil analisis yang akurat adalah:

Model Regresi Linear Berganda

Definisi dari model regresi adalah merupakan metode estimasi utama di dalam ekonometrika. Sejarah regresi dimulai dari ide Francis Galton (Gujarati, 2003). Analisis regresi akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan yang terjadi antara variabel dependen dan independen berkaitan erat dengan hubungan yang bersifat statistik, bukan hubungan yang pasti. Suatu model regresi berganda dengan hanya dua variabel independen dari suatu populasi dimana terdapat satu variabel yang dependen dapat dinyatakan sebagai berikut:

Dimana,

Y = Variabel terikat

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X 1 = variabel bebas 1 (efisiensi kerja)

X2 = variabel bebas 2 (efektivitas kerja)

e = Error

Maka persamaan yang terbentuk adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Pengujian Uji F

Pengujian dan analisis pada uji F digunakan untuk menguji secara simultan (bersama-sama) apakah model yang digunakan ($\hat{Y} = a + bx + e$) itu cocok. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

(Sugiyono, 2007 : 104)

di mana :

R^2 = Koefisien Determinasi Berganda

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel Bebas

Kriteria pengujian :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model yang digunakan tersebut cocok.
- Menggunakan taraf signifikan sebesar 5% sama dengan α sebesar 0,05
- Dasar derajat kebebasan pembilang adalah 1 dan penyebut dapat dihitung dengan rumus (n-2)

Uji Hipotesis (uji t)

Untuk menguji signifikansi antara variabel *dependen* dengan variabel *independent* dengan menggunakan pengujian hipotesis. Uji t hasil analisisnya adalah untuk menunjukkan besarnya pengaruh (parsial) tiga variabel penjelas terhadap variabel yang lainnya.

Uji hipotesis dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{b - \beta}{S_b} \dots \dots \dots \blacktriangleright \text{(Sugiyono, 2007)}$$

Di mana :

S_b = *Standart error of the regression coefficients*

Kriteria pengujian :

- 1) $H_0 : \beta = 0$; tidak ada hubungan antara variabel (x) dengan variabel (y) sehingga hipotesis diterima.
 $H_a : r \neq 0$; ada hubungan antara variabel (x) dengan variabel (y) sehingga hipotesis diterima.
- 2) Dengan syarat taraf signifikansi sebesar 5% di mana tingkat kebenaran sebesar 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5%.
- 3) $df = n - 2$
- 4) $\alpha = 0,05$; $\alpha \left(\frac{5}{2} \times 100 = 0,025 \right)$

- 5) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima berarti penolakan H_0 dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ditolak dan H_0 di terima (Sugiyono, 2007).

Koefisien Determinasi

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel x dan y dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$p = r_{xy}^2 \times 100\% \text{ (Sugiyono, 2007)}$$

Keterangan :

Kp = besarnya koefisien penentu

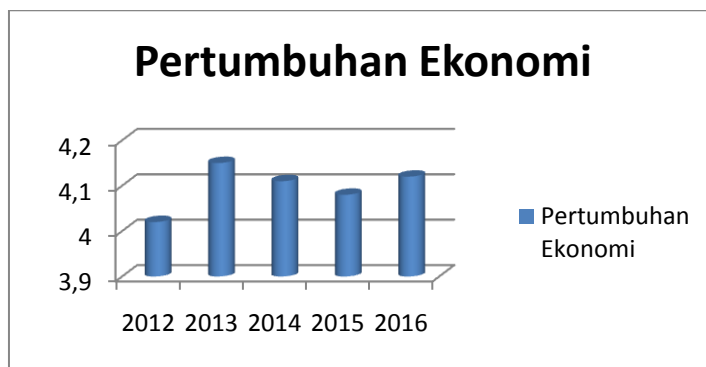
Bila nilai R^2 makin mendekati 1 atau 100% berarti semakin baik model regresi tersebut dalam menjelaskan variabilitas variabel tertentu. Apabila nilai koefisien determinasi berganda suatu persamaan mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat, sebaliknya semakin mendekati satu nilai koefisien determinasi berganda suatu variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap nilai variabel terikat. Untuk mengetahui pengujian keeratan hubungan antara variabel bebas terhadap nilai variabel terikat secara bersama-sama dapat dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi (R) dari persamaan regresi berganda yang dirumuskan

sebagai berikut : $R = \sqrt{R^2}$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Perekonomian Kabupaten Blora

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun berdasarkan atas harga konstan. Hasil Data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora dalam bentuk angka selama lima tahun terakhir (2012 – 2016) dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora Tahun 2012 – 2016 (dalam persen)
 Sumber data sekunder : Data Statistik BPS Kabupaten Blora Dalam Angka, Tahun 2016

Tabel 1. Nilai Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan di Kabupaten Blora (dalam juta Rupiah)

Tahun	PDRB Per Kapita Pertumbuhan Atas	Pertumbuhan
2012	2,499,218.00	3.36%
2013	2,585,471.00	3.34%
2014	2,673,948.00	3.42%
2015	2,764,734.00	3.28%
2016	3,020,821.00	3.51%
Rata-Rata	2,708,838.40	3.39%

Sumber data : BPS data statistik Kabupaten Blora Dalam Angka, Tahun 2016

Untuk perkembangan nilai pendapatan regional Kabupaten Blora periode 2012 - 2016 dapat dilihat pada tabel 2 berikut. Untuk perkembangan produk domestik bruto Kabupaten Blora atas dasar harga berlaku rata-rata senilai Rp 2.708.838,40 juta atau 3,39%. Perkembangan produk domestik bruto harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah, sedangkan PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor dari tahun ke tahun.

Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Blora

Jumlah penduduk Kabupaten Blora yang termasuk dalam katagori bekerja pada tahun 2006 sebanyak 11.351.663 jiwa, meningkat menjadi 14.062.056 jiwa pada tahun 2011 dan 15.210.931 pada tahun 2016. Pertumbuhan penduduk katagori bekerja selama selang 10 (sepuluh) tahun tersebut rata-rata 17,5% jauh dari pertumbuhan jumlah penganggur.

Jumlah pengangguran di Kabupaten Blora terus meningkat selama tahun 1996,

2006 dan 2016 dapat diketahui masing-masing sejumlah 202.253 orang, 580.548 orang serta 1.197.244 orang atau rata-rata 146%.

Tingkat prosentase perkembangan produk domestik bruto yang berada dalam golongan angkatan kerja disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Yang dimaksud kelompok angkatan kerja dalam perkembangan produk domestik bruto adalah kelompok orang yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan sudah diterima kerja tapi belum mulai bekerja. Dari data tersebut sehingga dapat diketahui nilai tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk di Kabupaten Blora terus menurun dari tahun 1996 sebesar 78,85% menjadi 56,25% (turun 22,6% poin) pada tahun 2016. kondisi ini sangat tidak sejalan dengan banyaknya pertambahan jumlah penduduk yang terus berkembang dan tidak sebanding dengan pertumbuhan investasi daerah, sehingga kondisi ini tidak mendukung perkembangan produk domestik bruto.

Tabel 3. Perkembangan Penduduk Usia 10 tahun ke atas Menurut Kegiatan Terbanyak Hingga Tahun 2016 di Kabupaten Blora

Golongan Umur	Pendidikan						Jumlah
	≤ SD	SMTP	SMTA Umum	SMTA Kejuruan	Diploma I/II/III/Akademi	Universitas	
Jumlah	282.192	115.060	84.284	21.107	6.450	13.173	522.266
15-19	13.848	13.341	9.782	1.191	0	0	38.162
20-24	13.203	20.673	18.302	3.400	908	2.542	59.028
25-29	18.193	19.144	17.832	4.068	526	1.995	61.758
30-34	31.212	24.648	14.191	3.794	1.038	0	74.883
35-39	33.323	16.566	9.963	1.769	975	1.086	63.682
40-44	38.994	10.035	6.230	2.644	912	2.903	61.718
45-49	39.604	5.013	5.219	1.965	1.461	3.942	57.204
50-54	39.969	2.837	698	630	630	705	45.469
55-59	24.501	1.257	752	1.285	0	0	27.795
60-64	19.336	1.113	563	0	0	0	21.012
≥ 65	10.009	433	752	361	0	0	11.555

Sumber data : BPS, Hasil Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2016 diolah Pusdatinaker

Tabel 4. Angkatan Kerja di Kabupaten Blora menurut Pendidikan dan Daerah Tahun 2016

Pendidikan	Daerah		Jumlah
	Perkotaan	Pedesaan	
Jumlah	138.722	383.544	522.266
<SD	44.611	237.581	282.192
SMTP	26.455	88.605	115.060
SMTA Umum	42.361	41.923	84.284
SMTA Kejuruan	13.314	7.793	21.107
Diploma I/II/III/Akademi	4.034	2.416	6.450
Universitas	7.947	5.226	13.173

Sumber data : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional, Tahun 2016

Tingkat pengangguran terbuka yaitu angka yang menunjukkan banyaknya jumlah penduduk yang mencari pekerjaan terhadap 100 orang penduduk yang masuk katagori angkatan kerja meningkat dari 1,75 % pada tahun 2007 menjadi 7,30% di tahun 2016.

Kondisi Penerimaan Pemerintah di Kabupaten Blora

Pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial melalui penanaman modal, penggunaan teknologi tepat guna, peningkatan kemampuan berorganisasi dan manajemen sehingga membawa manfaat bagi daerah serta dapat menjamin kelangsungan pembangunan. Penerimaan adalah sebuah bentuk investasi yang mana merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. untuk

meningkatkan laju pertumbuhan investasi, pemerintah harus menjalankan kebijakan investasi di sektor-sektor publik, sehingga dapat mendorong investasi di sektor swasta. Peningkatan peran serta dalam pembangunan ekonomi dengan penyediaan porsi investasi lebih besar kepada swasta. Sedangkan untuk sasaran investasi sektor swasta pada dasarnya dipisahkan menjadi 2 (dua) yakni melalui PMA/PMDN serta investasi tanpa fasilitas PMA/PMDN (non PMA/PMDN). Penanaman investasi yang dilakukan oleh swasta merupakan wujud tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan secara umum dan pembangunan ekonomi secara khusus yang mendorong penerimaan daerah.

Di antara penentu daya tarik investasi yang muncul, salah satu penentu daya tarik investasi yang utama adalah pemerintah dan

kebijakannya. Sebab para investor selalu memantau peran suatu pemerintah dalam sistem ekonomi, serta perilaku dan tindakannya terhadap investor, apabila pemerintah dan kebijakan yang dikeluarkan dalam mendorong investasi tidak ramah terhadap investasi, maka sangat sulit aliran investasi masuk ke dalam perekonomian. Untuk itu pemerintah daerah harus tetap merespon secara positif terhadap dunia usaha, yang mana merupakan salah daya tarik penentu dalam mendorong meningkatkan nilai investasi.

Upaya untuk menunjang dan mendukung usaha pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi maka dalam bidang pengembangan dunia usaha di Kabupaten Blera telah ditempuh berbagai kebijakan dalam rangka menyediakan dan menciptakan iklim sejuk bagi bagi investor yang telah dicanangkan yang meliputi pemberian berbagai fasilitas dan kemudahan serta penyediaan parasarana yang cukup antara lain :

1. Pelayanan perijinan-perijinan daerah melalui sistem pelayanan tunggal (*one stop service*) atas ijin-ijin lokasi dan pembebasan hak/pembelian tanah, ijin HGB/HGU/HP dll;
2. Pelayanan terhadap berbagai perijinan/perpanjangan ijin kerja tenaga asing khususnya yang bekerja di sektor swasta;
3. Penyediaan data potensi Jawa Tengah dan bentuk profil investasi serta profil proyek untuk membantu investor dalam pencarian data dukungan kebijakan investasi;
4. Penyediaan lokasi wilayah/kawasan industri untuk memudahkan perencanaan dan penyediaan prasarana maupun upaya pengendalian pencemaran/limbah;
5. Penyediaan prasarana dan sarana serta fasilitas-fasilitas pendukung infrastruktur yang dibutuhkan investor.

Analisis Data

Pengujian Hasil Analisis Persamaan Regresi

Pengujian ini untuk mendapatkan hasil analisis model pertumbuhan ekonomi neo klasik dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi *Cobb-Douglas* .

Model utama

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X 1 = variabel bebas 1 (ekspor)

X2 = variabel bebas 2 (angkatan kerja)

X3 = variabel bebas 3 (penerimaan pemerintah)

e = Error

Pengujian untuk mengetahui pengaruh ekspor, angkatan kerja dan penerimaan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Blera dilakukan dengan analisis regresi berganda. Dengan analisis regresi akan diketahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dengan variabel independen : ekspor, angkatan kerja dan penerimaan pemerintah. Hasil analisis metode estimasi antar variabel dimana variabel dependen yang melandasi analisis regresi tersebut dinamakan *Ordinary Least Square* (OLS) .

Menurut Gujarati (2003) asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan menggunakan model OLS adalah :

1. Maka yang dimaksud model regresi linear adalah linear tersusun dalam parameter : $Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i$
2. Nilai X diasumsikan non stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang
3. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i / X_i) = 0$
4. Yang dimaksud dengan analisis homoskedastisitas model adalah sebuah varian kesalahan sama untuk setiap periode sama dan dinyatakan dalam bentuk matematis $Var(u_i / X_i) = \sigma^2$
5. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi)
6. Antara u_i dan X_i saling bebas, sehingga $Cov(u_i / X_i) = 0$
7. Keseluruhan dari jumlah observasi n, dimana harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas)
8. Terbentuknya variabilitas dalam nilai X artinya nilai X harus berbeda.
9. Model regresi telah dispesifikasi secara benar atau tidak ada bias (kesalahan)

spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisa empirik

10. Hasil analisis data output data menunjukkan tidak terjadi kondisi multikolinieritas yang sempurna antarvariabel bebas

$$\begin{array}{rcl}
 \text{PDRB} & = & 0,247 + 0,945 \text{ Log EX} + 0,431 \text{ Log AK} \\
 \text{SE} & & (0,073) \quad (0,296) \quad (0,129) \\
 t_{\text{hitung}} & & (3,350) \quad (3,185) \quad (3,343) \\
 & + & 0,486 \text{ Log PP} - 0,565 \text{ Dt} \\
 & & (0,211) \quad (0,212) \\
 & & (2,299) \quad (-2,232)
 \end{array}$$

Keterangan :

$$\begin{array}{rcl}
 R^2 & = & 0,901 \\
 \text{DW Test} & = & 2,119 \\
 \text{F hit} & = & 4,499 \\
 \text{SE} & = & \text{standart error}
 \end{array}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan, dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, dimana jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka, variabelvariabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS (Santoso, 2000) yang meliputi :

Pengujian Analisis Normalitas Data

Analisis normalitas data adalah jenis pengujian normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara, memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Sedangkan persyaratan dari pengujian analisis normalitas data untuk dapat digunakan dalam penelitian adalah jika kondisi data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi prasyarat asumsi normalitas. Dan jika terjadi data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

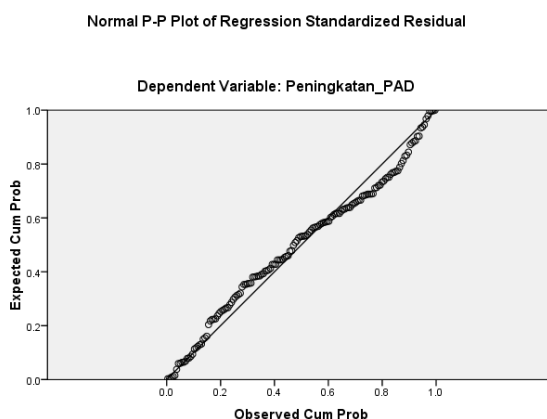
Hasil pengolahan data penelitian untuk mengetahui hasil analisis normalitas, didapatkan hasil bahwa “semua data

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi model utama persamaan linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya”.

Gambar 2. Grafik Normalitas Data Dengan Grafik P-Plot Peningkatan PAD



Uji Analisis Multikolinieritas

Pengujian hasil analisis multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
Ekspor	0,361	2,771
Angkatan Kerja (AK)	0,344	2,909
Penerimaan Pemerintah (PP)	0,382	2,619
Dummy Krisis (Dt)	0,375	2,669

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Tabel di atas dapat dijelaskan :

Variabel Ekspor (Ex) mempunyai nilai VIF sebesar 2,771 dan tolerance sebesar 0,361. Diketahui dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel angkatan kerja (AK) mempunyai nilai VIF sebesar 2,909 dan tolerance sebesar 0,344. Variabel Penerimaan Pemerintah (PP) mempunyai nilai VIF sebesar 2,619 dan tolerance sebesar 0,382. Variabel Dummy Krisis (Dt) mempunyai nilai VIF sebesar 2,669 dan tolerance sebesar 0,375.

Berdasarkan prasyarat analisis uji multikolinieritas di mana sesuai dengan ketentuan jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka "tidak terjadi gejala multikolinieritas dan nilai-nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketentuan nilai VIF dan tolerance".

Hasil analisis diatas dapat diketahui nilai toleransi semua variabel independen (Ex, AK, PP, Dt) lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independennya tidak terjadi multikolinieritas sehingga model tersebut telah memenuhi syarat asumsi klasik dalam analisis regresi.

Uji Statistik

Uji F

Dimana nilai rasio uji F mengikuti distribusi F dengan K dan (n_1+n_2-2k) sebagai df untuk penyebut maupun pembilang. Hasil analisis menjelaskan F hitung > F tabel, maka kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model regresi sebelum krisis dan model regresi setelah krisis memang berbeda.

Berdasarkan nilai pada tabel F pada tingkat signifikansi 0.05 di dapat nilai F tabel 3,63. Hasil F hitung > F tabel dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien dari variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora untuk periode sebelum dan sesudah krisis adalah berbeda. Sedangkan

faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sama antara kondisi sebelum dan sesudah krisis.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi yang dapat dilihat dari nilai R Square. Untuk mengetahui tingkat perkembangan perekonomian di Kabupaten Blora yang disebabkan beberapa oleh beberapa faktor antara lain yaitu ekspor (Ex), Angkatan Kerja (AK), penerimaan pemerintah (PP) dapat dilihat melalui besarnya koefisien determinasi. Dari perhitungan nilai R Square adalah 0,850. Hasil ini berarti nilai 85 persen menunjukkan perekonomian Kabupaten Blora dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen di atas, sedangkan sisanya yaitu 15 persen dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pada uji statistik secara parsial dengan nilai t kritis (critical value) pada $df = (n-k)$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen termasuk konstanta. Untuk menguji koefisien regresi parsial secara individu dari masing-masing variabel bebas akan diuji sebagai berikut.

Pengujian terhadap nilai ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora hingga tahun 2016.

Maka pengujian hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

1. $H_o = \beta_1 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. $H_o = \beta_1 > 0$: ada pengaruh yang signifikan antara Angkatan Kerja (AK) terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai regresi diperoleh yaitu t hitung untuk ekspor (Ex) sebesar 3,185 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$), $df = 3$ diperoleh 1,729. Hasil analisis tersebut terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t kritis atas, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ekspor (Ex) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Berdasarkan probabilitasnya, maka jika probabilitas lebih besar dari nilai 0,05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari nilai 0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan analisis hasil perhitungan olah data dapat diketahui nilai sig. atau *significance* adalah nilai 0,006 atau probabilitas jauh di bawah nilai 0,05, maka H_0 ditolak artinya ekspor (Ex) benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora hingga tahun 2016.

Nilai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora dipengaruhi realisasi Angkatan Kerja (AK) pada tahun 2016.

Hipotesis penelitian yang peneliti diajukan adalah :

1. Apabila $H_0 = \beta_1 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara realisasi Angkatan Kerja (AK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.
2. Apabila $H_0 = \beta_1 > 0$: menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara realisasi Angkatan Kerja (AK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Dari hasil analisis regresi maka diperoleh nilai t hitung untuk Angkatan Kerja (AK) sebesar 3,343 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$), $df = 3$ diperoleh 1,729. Hasil tersebut menjelaskan bahwa t hitung memiliki nilai lebih besar dari nilai t kritis atas, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa realisasi nilai Angkatan Kerja (AK) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Analisis tingkat probabilitasnya, maka jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari hasil

perhitungan diketahui sig. atau *significance* adalah sebesar 0,001 atau probabilitas jauh di bawah nilai 0,05, maka H_0 ditolak artinya bahwa realisasi Angkatan Kerja (AK) benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

1. Pengaruh realisasi penerimaan pemerintah (PP) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun hingga tahun 2016
Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0 = \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara realisasi penerimaan pemerintah (PP) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

$H_1 = \beta_1 > 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara realisasi nilai penerimaan pemerintah (PP) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Dari hasil analisis nilai regresi diperoleh bahwa nilai t hitung untuk realisasi penerimaan pemerintah (PP) nilai sebesar 2,299 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$), $df = 16$, serta nilai diperoleh 1,729. Dapat dijelaskan bahwa berdasarkan olah data nilai t hitung lebih besar dari t kritis atas, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa realisasi penerimaan pemerintah (PP) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Berdasarkan probabilitasnya, maka jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui sig. atau *significance* adalah 0.002 atau probabilitas jauh di bawah 0.05, maka H_0 ditolak artinya bahwa realisasi penerimaan pemerintah (PP) benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora hingga tahun 2016.

Pembahasan

Beberapa pengujian telah dilakukan sebelumnya ternyata menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah baik, terbebas dari penyakit asumsi klasik. Interpretasi ekonomi dari persamaan yang diperoleh adalah :

1. Nilai konstanta nilai sebesar 0,24 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata pertumbuhan ekonomi nilai sebesar 0,24%. Angka sebesar itu dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.
2. Koefisien dari variabel penerimaan pemerintah adalah sebesar 0,486 dan nilai tersebut adalah positif maka peningkatan penerimaan pemerintah (PP) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora secara signifikan. Jika penerimaan pemerintah (PP) naik 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora naik sebesar 0,486 persen. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak birokrat Kabupaten Blora, untuk mengoptimalkan peningkatan penerimaan pemerintah (PP) dengan memberikan iklim investasi yang lebih kondusif. Beberapa diantaranya dengan melakukan efisiensi perijinan atau regulasi kebijakan di bidang investasi, jaminan hukum dan ketertiban berusaha, atau bahkan memberikan insentif dan atau *tax holiday* bagi investasi yang padat karya, sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Basuki & Sulistyono (1997) dan Alkadri (1999) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Koefisien variabel dari ekspor adalah sebesar 0,945 dan nilai ini adalah positif, maka pertumbuhan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora secara signifikan. Jika ekspor naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora naik menjadi 0,945 %. Kondisi tersebut memberikan sinyal bahwa kontribusi ekspor di Kabupaten Blora bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora cukup signifikan.
4. Nilai koefisien variabel dari angkatan kerja adalah sebesar 0,344 dan nilai ini adalah positif, maka pertumbuhan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora secara signifikan. Jika AK naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora naik menjadi sebesar 0,945 %. Hal ini disebabkan karena banyaknya industri di Kabupaten Blora yang bersifat padat karya dan banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan. Sumber daya manusia (SDM) tidak saja penting dari sudut kuantitas, tetapi yang tidak kalah penting adalah kualitasnya. Upaya peningkatan kualitas Sumber daya manusia dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pada bidang pendidikan formal maupun non formal, serta dapat saja dilakukan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Hasil nilai regresi yang menunjukkan nilai koefisien elastisitas yang tinggi dari angkatan kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora ini seyogyanya tidak diinterpretasikan secara matematis, karena meskipun angkatan kerja Kabupaten Blora secara nominal meningkat dari tahun ke tahun tetapi angkatan kerja tersebut kualitasnya masih belum memadai untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB.
5. Hasil analisis Dummy krisis (Dt) menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5%. Variabel dummy ini menunjukkan bukti adanya perbedaan pengaruh antara masa sebelum krisis (2012 - 2016). Hasil signifikan dengan tanda negatif (-0,565) membuktikan bahwa pengaruh keadaan krisis sangat kecil perannya dalam model. Dengan menganggap semua variabel lain konstan, jika terjadi krisis maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,565%. Sebaliknya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak akan mengalami perubahan (meningkat atau menurun) dengan asumsi variabel lain tetap jika tidak terjadi krisis. Kondisi tersebut diperparah oleh sisi penawaran yang juga turun.

Simpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 2012 -2016 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bidang ekspor, angkatan kerja dan penerimaan pemerintah, ekspor dan penerimaan pemerintah daerah memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora selama tahun pengamatan 2012-2016, menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Sedangkan penambahan variabel dummy krisis menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Ekonomi proyek-proyek padat modal sebagian besar jatuh member akibat pada penurunan angkatan kerja. Faktor Angkatan Kerja (AK) pada masa sesudah krisis menurun dikarenakan terjadinya kondisi lapangan kerja yang tersedia semakin menyempit, berakibat pada tidak optimalnya produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan output. Hal ini menyebabkan pengangguran terselubung yang ada di Jawa Tengah semakin besar.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan untuk peningkatan PAD adalah sebagai berikut :

1. Meskipun secara kuantitas angkatan kerja memberi kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora, seyogyanya disertai dengan upaya peningkatan kualitas angkatan kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan kewirausahaan melalui jalur non formal.
2. Peranan PMA dan PMDN unuk meningkatkan penerimaan pemrintah sesuai dengan semangat otonomi daerah harus dipacu dengan peningkatan situasi kondusif berinvestasi, pembuatan peta potensi daerah dan pembentukan unit pelayanan terpadu di daerah untuk

mempermudah pelayanan pembuatan ijin usaha dan investasi.

3. Pemerintah Kabupaten Blora diharapkan mengalokasikan belanja daerah secara proporsional antara belanja rutin yang konsumtif dengan belanja pembangunan yang lebih memihak kepentingan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora.

Daftar Pustaka

- Alkadri, 2009. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka
- Anonimous, *Blora Dalam Angka Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. Blora.
- Arsyad, Lincolin. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Ed. 3, Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Basuki, 1997. *Kajian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1969-1994*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.12,2,50-65, Universitas Gajah Mada.
- Biro Pusat Statistik, *PDRB Kabupaten Blora Menurut Lapangan Usaha, 2016*, Blora.
- Boediono, 2002. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sipnosis Pengantar Ilmu Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2005. *Basic Econometrics*. Third Edition. McGraw Hill International Editions.
- Gunadi Brata, Aloysius. 2004. *Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tk.II di Indonesia*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Haeruman. 1996. *Pembangunan Daerah dan Peluang Pemerataan Pembangunan Antar Daerah*. Jakarta : Prisma No. Khusus 25 Tahun (1971-1996) Tahun XXV.

- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali. (Terjemahan).
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta : Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Mankiw, N.Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Ed.4, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pancawati, Neni, 2000. *Pengaruh Pancawati, Neni, 2000. Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat* Vol.15, No.02, Universitas Gajah Mada, 2000
- Prasasti, Diah, 2006. *Perkembangan PDRB per kapita 30 Propinsi di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi* ; Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.21, No.4, Universitas Gajah Mada.
- Prayitno, Hadi dan Budi Santosa, 2006. *Ekonomika Pembangunan*, Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Ranis, Gustav. et. al. 2000. *Economic Growth and Human Development. World Development* Vol.28,No.2,pp.197-219, 2000
- Ranis, Gustav. et. al. 2000. *Economic Growth and Human Development. World Development* Vol.28,No.2,pp.197-219.
- Suharto. 2001. *Distribusi Pendapatan Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.6. No.1, 2001.
- Sukirno, Sadono.2000 *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. Pengantar Ekonometrika. BPFE- UGM. Yogyakarta
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Penerbit Salemba Empat Edisi Pertama.
- Susanti, Hera, Moh.Ihsan dan Widyanti. 1995. *Indikator-Indikator Makroekonomi*, Jakarta, LPEM-FE-UI
- Syafrizal. 2007. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta : Prisma Vo.3 Maret 1997.
- Tambunan, Tulus, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Todaro , Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan.
- Todaro, Michael. P, 1995. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : Erlangga (Terjemahan).
- Todaro, Michael. P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia* Edisi Revisi, Jakarta : Erlangga (Terjemahan).
- Wibisono, Yusuf. 2005. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia, 1984-2000*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.02, Universitas Gajah Mada.
- Yuliarmi, Nyoman. 2008. *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Propinsi Bali*; Bulletin Studi Ekonomi Vo.13 No.2 Tahun 2008, Universitas Udayana Denpasar.